



Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora

Vol 6 No 1 April 2022

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 57 - 66

Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon

Marleen Muskita¹⁾, Susana Magdalena Welly Muskita²⁾

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UKIM
email: muskitamareen@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Victory Sorong
email: susanmuskita@gmail.com

Abstract

Ambonese Malay is one of the regional languages spoken by the people in Maluku Province, and is classified as a family of standard Malay languages spoken in the Maluku Province. As time goes by, it is undeniable that the times have made the new generation lack of understanding of the language that has been handed down by its predecessors, the gap in understanding between the two generations arises due to the non-smooth transfer of group communication from generation to generation. Many young people cannot use Ambonese Malay well and some do not understand the meaning of some Malay words, and they also prefer to use mixed languages. The purpose of this study was to find out how to preserve the Ambonese Malay language in Ambon City. This study uses a qualitative descriptive research type. From the results of the research, it can be seen that there is still preservation of the Ambonese Malay language in the community. Although there is preservation of the Ambonese Malay language, there are still obstacles found by the community in using Malay as a language to facilitate communication, according to some informants sometimes when used in the communication process the meaning is not understood by children because it is considered a new vocabulary for them. them, besides that, their dialect pronunciation is too fast and some in the surrounding environment no longer use Ambonese Malay so that the communication process is a bit hampered.

Keywords: Preservation; Ambonese Malay

Abstrak

Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Maluku, dan tergolong sebagai rumpun dari bahasa Melayu standar yang dituturkan di wilayah Provinsi Maluku. Seiring dengan berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman telah membuat kurangnya pemahaman generasi baru terhadap bahasa yang telah diturunkan oleh generasi pendahulunya, kesenjangan pemahaman antara dua generasi itu muncul akibat tidak mulusnya proses transfer komunikasi kelompok dari generasi ke generasi. Banyak Pemuda-pemudi yang tidak dapat menggunakan bahasa Melayu Ambon dengan baik serta ada yang tidak mengerti arti dari beberapa kata-kata melayu, dan mereka juga lebih suka memilih menggunakan bahasa campuran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaimana Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian hasil dapat dilihat bahwa masih ada pelestarian terhadap bahasa melayu Ambon di masyarakat. Walaupun ada pelestarian terhadap bahasa melayu Ambon, namun masih ada kendala yang ditemukan oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa untuk memperlancar komunikasi, menurut beberapa informan kadang jika digunakan dalam proses komunikasi tidak dimengerti artinya oleh anak-anak karena dianggap katanya merupakan kosakata yang baru bagi mereka, selain itu juga pengucapan dialeknya yang terlalu cepat serta ada yang di lingkungan sekitarnya tidak lagi menggunakan bahasa melayu Ambon sehingga proses komunikasinya sedikit terhambat.

Kata kunci : Pelestarian ; Bahasa Melayu Ambon

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Maluku, Bahasa Melayu Ambon tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dituturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup kota Ambon, pulau-Pulau Lease yaitu Saparua, Haruku dan Nusa Laut, serta Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Seram serta dipakai pula sebagai bahasa perdagangan di Kei, Banda, Kepulauan Watu Bela, Pulau Buru, Maluku Tenggara sampai Maluku Barat Daya.

Bahasa Melayu dialek Ambon berbeda dari Bahasa Melayu Ternate. Ini disebabkan karena bahasa Melayu Ambon mendapat banyak pengaruh dari bahasa Melayu Makassar, kemudian pada abad ke-16, Bangsa Portugis memasuki wilayah Maluku sehingga banyak kosa kata bahasa Portugis terserap ke dalam bahasa Melayu Ambon, hingga pada terakhir bangsa Belanda menjajah Maluku, membuat serapan bahasa Belanda juga banyak yang terserap ke dalam bahasa Melayu Ambon (Erniati, 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman telah membuat kurangnya pemahaman generasi baru terhadap bahasa yang telah diturunkan oleh generasi pendahulunya, kesenjangan pemahaman antara dua generasi itu muncul akibat tidak mulusnya proses transfer komunikasi kelompok dari generasi ke generasi.

Memudarnya bahasa Melayu Ambon tentunya memiliki berbagai alasan yang sangat nyata, Dapat dilihat dan dirasakan bahwa perkembangan zaman dan perkembangan bahasa Meayu Ambon saat ini telah menurun drastis. Banyak Pemuda-pemudi yang tidak dapat menggunakan bahasa Melayu Ambon dengan baik serta ada yang tidak mengerti arti dari beberapa kata-kata melayu, dan mereka juga lebih suka memilih menggunakan bahasa campuran.

Belakangan ini muncul kekhawatiran banyak kalangan akan kepunahan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Para akademisi, peneliti, dan pemerhati budaya di mimbar-mimbar akademik semakin nyaring menyuarakan perlunya tindakan segera untuk melestarikan bahasa lokal. Sejumlah pemerintah daerah, satu per satu bergerak melindungi bahasa lokal dengan menerbitkan perda untuk melindungi bahasa yang juga disebut bahasa ibu itu. Demikian pula halnya media massa, seperti koran Kompas (terbaru pada tanggal 26 Januari 2019), yang berulang kali memberitakan sejumlah bahasa-bahasa lokal di Indonesia yang terancam punah (Asril, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan, didapati ada beberapa masyarakat dalam hal ini kebanyakan pemuda-pemudi yang ada di Kota Ambon. Sehingga setelah melihat kondisi ini peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak perkembangan teknologi terhadap bahasa daerah, terkhususnya Bahasa harian dialeg Ambon. Sehingga, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang ``Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon''. Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui bagaimana Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon”.

Bahasa

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan menurut Jahja (2011 : 53) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang perlu bahasa untuk berbicara dan mendengarkan orang lain. Bahasa memampukan seseorang

mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan. Bahasa juga dapat mewariskan informasi dari satu generasi ke generasi. Pada masa sekolah anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dengan begitu anak menyadari bahwa dengan berkomunikasi (Soetjningsih, 2012)

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan fungsi dari bahasa daerah itu tercantum pada kesimpulan seminar politik bahasa nasional tahun 1975 di Jakarta. Adapun kesimpulan tersebut yaitu kedudukan dari bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai lambang identitas daerah, dan juga alat komunikasi dalam masyarakat daerah.

Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Melayu berasal dari Indonesia bagian barat (dulu disebut Nusantara bagian barat) dan telah berabad-abad menjadi bahasa antarsuku di seluruh kepulauan nusantara. Sebelum bangsa Portugis menginjak kakinya di Ternate (Tahun 1512), bahasa Melayu telah ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan. Bahasa Melayu Ambon berbeda dari bahasa Melayu Ternate karena pada zaman dahulu suku-suku di Ambon dan yang tentunya memengaruhi perkembangan bahasa Melayu Ambon sangat berbeda dari suku-suku yang ada di Ternate. Misalnya bahasa Melayu Ambon mendapat banyak pengaruh dari bahasa Melayu Makassar. Kemudian pada abad ke-16, Portugis menjajah Maluku sehingga cukup banyak kosa-kata bahasa Portugis masuk ke dalam bahasa Melayu Ambon. Terakhir bangsa Belanda masuk ke Maluku, sehingga ada cukup banyak, kata serapan dari bahasa Belanda yang diterima menjadi kosakata dalam bahasa Melayu Ambon. Pada zaman Belanda inilah, bahasa Melayu Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di gereja-gereja, dan juga dalam terjemahan beberapa kitab dari Alkitab (Minde,2007).

Di Maluku, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa standard nasional berbeda dengan penggunaan dialek Melayu Ambon sebagai bahasa Melayu Ambon di sejumlah wilayah timur Indonesia dalam ranah tidak formal. Situasinya hampir sama seperti dialek Melayu di daerah lain, seperti dialek Melayu Makassar, Melayu Larantuka, Melayu Minangkabau, atau Melayu Jakarta. Perbedaan itu umumnya wujud dalam tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti di tempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono. 2010:9) Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif menghadirkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moleong) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada inividu dan behubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, J.L2002 : 3).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon mulai dari bulan September sampai bulan November tahun 2021.

Informan Penelitian

Adapun informan penelitian dalam meneliti adalah sebagai berikut : Masyarakat Kota Ambon.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi dimana aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, Kepustakaan yang merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dan wawancara yang dilakukan tidak terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dari berbagai informan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan yaitu, data yang diperoleh dianalisa secara Kualitatif artinya penelitian ini bertolak dari asumsi tentang realitas atau

fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Teknik analisis data lumrahnya dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Namun perlu dicatat pada beberapa kasus, terutama penelitian kualitatif, pengumpulan data bias dilakukan kembali apabila analisis yang dilakukan menunjukkan kekurangan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 masyarakat Ambon yang peneliti temui langsung di lapangan, dimana terdiri dari 2 ibu rumah tangga, 2 tenaga honorer, 3 pegawai swasta, 1 pensiunan dan 2 mahasiswa, didapati bahwa masih ada pelestarian terhadap bahasa melayu Ambon di masyarakat. Walaupun masih ada pelestarian bahasa melayu Ambon, namun masih ada kendala yang ditemukan oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa untuk memperlancar komunikasi. Dapat di lihat dari hasil penelitian, dimana ada 3 informan yang menjawab kadang ada kendala dalam berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa melayu.

Bahasa melayu Ambon juga masih sulit di mengerti oleh 2 orang informan yang peneliti wawancarai selama proses penelitian, terlihat dari jawaban mereka terhadap pertanyaan “apakah menurut anda bahasa melayu Ambon sulit di mengerti artinya”. Bahasa melayu Ambon menurut beberapa informan kadang jika digunakan dalam proses komunikasi, tidak di mengerti artinya oleh anak-anak karena dianggap katanya merupakan kosakata yang baru bagi mereka, selain itu juga pengucapan dialektanya yang terlalu cepat serta ada yang di lingkungan sekitarnya tidak lagi menggunakan bahasa melayu Ambon sehingga proses komunikasinya sedikit terhambat.

Bahasa Melayu Ambon (BMA) merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Maluku. Bahasa Melayu Ambon merupakan bahasa Ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat yang lahir dan besar di Kota Ambon. Konsep bahasa Ibu adalah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh seseorang sejak kecil bukan atau belum tentu bahasa yang digunakan oleh ibu yang melahirkan. Misalnya, ibu kandung berbahasa Inggris, putra dari ibu kandung tersebut sejak lahir diasuh oleh kakeknya yang berbahasa Indonesia. Putra tersebut pertama kali berbahasa dan selanjutnya menguasai bahasa Indonesia, maka bahasa ibu putra tersebut adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Inggris (Rumalean, 2021).

Beberapa contoh Kata serapan Melayu Ambon dari Eropa antara lain:

Oto (mobil) : Auto (Belanda)	Sono (tidur) : Sono (Portugal)
Bandera (bendera): Bandeira (Portugal)	Blus (kemeja wanita) : Blusa (Portugal)
Lenso (sapu tangan) : Lenço (Portugal)	Baileo (bangunan) : Bailéu (Portugal)
Ose/Os (kamu) : Voce/Os (Portugal)	Tanta (bibi) : Tante (Belanda)
Om (paman) : Om (Belanda)	Mar (tetapi) : Maar (Belanda)
Galojo (rakus) : Guloso (Portugal)	Garser (tumbuh) : Crescer (Portugal)
Fork (garpu) : Vork (Belanda)dibaca fok	Almanak (kalender) : Almanaak (Belanda)
Garser (tumbuh) : Crescer (Portugal)	Swak (lemah) : Zwak (Belanda)
Capeu (topi) : Chapéu (Portugal)	Danke (terima kasih) : Dank je (Belanda)
Marinyo (penyuluh) : Meirinho (Portugal)	Kadera (kursi) : Cadeira (Portugal)

Sumber : <http://latunyj.no-ip.org/dict>

Salah satu strategi pelestarian bahasa melayu Ambon adalah penggunaan bahasa melayu Ambon di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Penggunaan bahasa melayu Ambon di lingkungan keluarga sangat mendukung pelestarian bahasa melayu Ambon. Penggunaan bahasa melayu Ambon harus dibiasakan dan diterapkan penggunaannya dalam proses berkomunikasi khususnya orang tua kepada anak-anaknya dan anak-anak dengan sabayanya. Apabila penggunaan bahasa melayu Ambon dijadikan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dengan sendirinya bahasa melayu Ambon akan meningkat penuturnya sehingga tidak akan mengalami kepunahan nantinya.

Selain itu juga, untuk meningkatkan pelestarian bahasa melayu Ambon agar tidak terjadi kepunahan maka bahasa melayu Ambon dapat digunakan pada kegiatan keagamaan seperti ibadah-ibadah. Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan pada kegiatan khotbah dan ceramah di gereja maupun di mesjid. Penggunaan bahasa melayu Ambon di tempat ibadah memberikan dampak positif untuk pelestarian bahasa melayu Ambon khususnya di lingkungan masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara kesatuan Republik Indonesia serta bahasa melayu Ambon sebagai bahasa daerah, masing-masing memiliki kemampuan untuk bertahan dan mempengaruhi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa nasional memiliki kekuatan untuk menerobos bahasa melayu Ambon. Sebaliknya, bahasa melayu Ambon juga memiliki kekuatan untuk bertahan bahkan mampu mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia. Keuntungan dari posisi bahasa melayu Ambon dan bahasa Indonesia seperti itu adalah adanya kontak bahasa, yang berdampak pada saling memperkaya kosakata kedua bahasa.

Untuk itu dalam kehidupan masyarakat Ambon, jangan sampai penggunaan bahasa melayu Ambon ini tidak dipakai sama sekali dalam proses komunikasi di lingkungan masyarakat, karena akan mengakibatkan punahnya bahasa melayu Ambon. Apalagi dengan adanya bahasa gaul yang digunakan oleh generasi muda sekarang ini, maka bahasa melayu Ambon harus sering digunakan supaya tidak terjadi kepunahan terhadap bahasa melayu Ambon tersebut. Oleh karena itu, dapat disarankan agar dalam penggunaan bahasa melayu Ambon harus tetap dipakai dalam proses komunikasi di masyarakat, dan dalam proses ibadah-ibadah bukan saja di gereja atau mesjid bahasa melayu Ambon dipakai tetapi juga dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Kota Ambon. Sehingga bukan peran masyarakat biasa saja yang ada dalam pelestarian bahasa melayu Ambon, tetapi juga peran pemerintah juga ada dalam upaya pelestarian bahasa melayu Ambon yang hampir punah sekarang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Masih ada pelestarian terhadap bahasa melayu Ambon di masyarakat, namun masih ada kendala yang ditemukan oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa untuk memperlancar komunikasi. Dapat di lihat dari hasil penelitian, dimana kadang ada kendala dalam berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa melayu. Bahasa melayu Ambon juga masih sulit di mengerti karena kadang jika digunakan dalam proses komunikasi tidak dimengerti artinya oleh anak-anak karena dianggap katanya merupakan kosakata yang baru bagi mereka, selain itu juga pengucapan dialeknya yang terlalu cepat serta ada yang di lingkungan sekitarnya tidak lagi menggunakan bahasa melayu Ambon sehingga proses komunikasinya sedikit terhambat.

2. Salah satu strategi pelestarian bahasa melayu Ambon adalah penggunaan bahasa melayu Ambon di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Penggunaan bahasa melayu Ambon di lingkungan keluarga sangat mendukung pelestarian bahasa melayu Ambon. Penggunaan bahasa melayu Ambon harus dibiasakan dan diterapkan penggunaannya dalam proses berkomunikasi khususnya orang tua kepada anak-anaknya dan anak-anak dengan sabayanya. Apabila penggunaan bahasa melayu Ambon dijadikan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dengan sendirinya bahasa melayu Ambon akan meningkat penuturnya sehingga tidak akan mengalami kepunahan nantinya.

REFERENSI

- Arwani, 2003, Komunikasi dalam Keperawatan, Jakarta.
- Alwi, H. dkk., 2014, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Cetakan IX), PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Basuki dan Sulisty, 2010, Metode Penelitian, Penaku, Jakarta .
- Chaer, A. dan Muliastuti, 2014, Semantik Bahasa Indonesia, In: Makna dan Semantik, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Deddy Mulyana, 2014, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Don van Minde. Melayu Ambong: Phonology, Morphology, Syntax. Penerbit: Research School CNWS, Leiden University. The Netherland: 2007. 390 Halaman. ISBN 90-73782-94-5
- Efa L. Badjo. 2015. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Tobelo Di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.
- MENPORA, 2009, Rancangan Undang-Undang Tentang Kepemudaan dan “Naskah Akademik”, hal. 30- 36).
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S., 2019, Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 3 Nomor: 1 Hal: 1 - 154 ISSN: 2442-4480 47 7
- Suryani dan Tatik, 2012, Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Ira Maullin Octorina¹ , Dewi Karwinati² , Eli Syarifah Aeni³ 1-3 IKIP Siliwangi
1 a_joeliansyah@yahoo.co.id, 2 dewikarwinati@gmail.com, 3
elnawa7@gmail.com, 2018, Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan
Remaja.

Zaki Al Fuad, 2014 Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Daerah
Dan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia |repository.upi.edu
|perpustakaan.upi.edu